

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi

Masa remaja didefinisikan sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014 mendefinisikan anak selaku individu sejak didalam kandungan hingga berusia 18 tahun, sedangkan remaja adalah mereka yang berusia 10 hingga 18 tahun. Individu yang tergolong anak usia sekolah adalah mereka yang berusia 6 tahun hingga di bawah 18 tahun.

Masa remaja ialah fase penuh gejolak yang diperlihatkan melalui berbagai transformasi fisik, psikologis, dan sosial, yang merupakan bagian integral dari proses pematangan dalam persiapan menuju masa dewasa. Untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selama periode ini, remaja memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru.

Masa remaja yakni masa rentan dan merupakan masa transisi yang sering diwarnai dengan perilaku yang berisiko. Salah satu masalah yang sering terjadi ialah kehamilan yang terjadi di bawah umur atau kehamilan yang terjadi di usia dibawah usia 20 tahun.

Kehadiran sikap dan nilai perilaku selama masa remaja menyoroti perbedaan pada awal tahap ini, yang sering terjadi antara usia 13 dan 17 tahun, bertepatan dengan dimulainya sekolah menengah atas. Masa remaja awal terjadi antara usia 12 dan 15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung dari usia 15 -

18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung dimulai usia 18 - 21 tahun (Turrangan, Rattu, dan Muyangan, 2020).

Usia remaja adalah 11 hingga 19 tahun, yang dikelompokkan lagi menjadi remaja awal (11-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun) (WHO, 2018). BKKBN memberikan arti terkait remaja sebagai mereka yang berada diusia 11 sampai 24 tahun yang belum menikah (Kemenkes RI, 2017). Diananda (2018) mengungkapkan bahwasanya remaja dikelompokkan kedalam tahapan berikut:

a. Pra remaja (usia 11-14 tahun).

Memiliki masa yang cukup pendek, dikatakan juga fase ini adalah fase negatif karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

b. Remaja awal (usia 13-17 tahun).

Saat fase ini perubahan-perubahan berlangsung sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

c. Remaja matang (usia 17-21 tahun).

Saat masa ini, individu ingin menjadi pusat perhatian, mencari keunggulan, bersikap idealis, memiliki ambisi yang tinggi, menunjukkan antusiasme,

menunjukkan energi yang besar, berupaya untuk menentukan individualitas mereka, dan bercita-cita untuk mencapai kesejahteraan emosional yang optimal.

B. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu dan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku terbuka atau sensorik, khususnya yang berhubungan dengan rangsangan visual dan pendengaran yang terkait dengan objek tertentu. Tunjukkan pengetahuan perilaku. Pengetahuan muncul dari persepsi manusia atau dari kesadaran individu terhadap suatu objek melalui kelima indranya. Kelima indra manusia; penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba memfasilitasi persepsi terhadap objek (Donsu, 2017).

2. Tingkat pengetahuan

Daryanto (2011) menyatakan bahwasanya pemahaman individu pada suatu objek memiliki derajat intensitas yang bervariasi dan menggambarkan enam tingkatan pengetahuan dibawah ini:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan semata-mata sebagai ingatan. Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang fakta tanpa kemampuan untuk menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Memahami suatu obyek memerlukan lebih dari sekedar pengenalan atau penyebutan; ia memerlukan kemampuan untuk menafsirkan secara akurat entitas yang diketahui.

c. Penerapan (*application*)

Aplikasi mengacu pada individu yang mengerti subjek dan bisa memanfaatkan konsep-konsep yang mapan dalam konteks alternatif.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis ialah kapasitas individu dalam menggambarkan dan membedakan, selanjutnya mengidentifikasi hubungan dari unsur-unsur pada sebuah objek.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis ialah kemampuan dalam menciptakan rumusan baru dari rumusan yang sudah tersedia sebelumnya. Sintesis memperlihatkan keahlian seseorang dalam mensintesis atau menghubungkan secara logis komponen-komponen pengetahuannya.

f. Penilaian (*evaluation*)

Kemampuan seseorang dalam menilai sebuah objek tertentu bergantung kepada kriteria ataupun norma yang diberlakukan di masyarakat.

3. Aspek-aspek yang memengaruhi pengetahuan

Daryanto (2011) mengartikan bahwasanya factor penentu pengetahuan adalah mencakup:

a. Pendidikan

Pendidikan memengaruhi tahap pembelajaran; tingkat pendidikan yang lebih tinggi memfasilitasi perolehan informasi. Perolehan pengetahuan tidak hanya dicapai melalui pendidikan formal; pengetahuan juga bisa didapatkan dengan pendidikan nonformal. Pemahaman individu terhadap sebuah objek mencakup dua dimensi: fitur positif dan negatif. Kedua aspek inipun memengaruhi kecenderungan individu bagi objek tertentu. Peningkatan atribut bermanfaat

yang diakui dari suatu objek berkorelasi dengan peningkatan pandangan positif terhadapnya. Pendidikan tinggi individu diperoleh melalui informasi yang bersumber dari interaksi interpersonal dan media massa. Peningkatan informasi berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan kesehatan.

b. Media massa/ sumber informasi

Pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan formal dan informal mampu memberi manfaat langsung, yang merujuk kepada perubahan dan peningkatan pemahaman. Kemajuan teknologi menawarkan beragam media masa yang bisa membentuk kesadaran publik bagi informasi baru. Media komunikasi, termasuk televisi, radio, surat kabar, majalah, dan terapi, berdampak signifikan terhadap perkembangan pikiran dan keyakinan seseorang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan adat istiadat yang dilaksanakan tanpa pertimbangan rasional dapat dianggap bermanfaat atau merugikan. Situasi ekonomi seseorang memengaruhi aksesibilitas fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga memengaruhi pengetahuan mereka berdasarkan status sosial ekonomi.

d. Lingkungan

Lingkungan mencakup semua elemen yang terdapat disekitar individu, baik aspek fisik, biologis, ataupun sosial. Lingkungan memengaruhi perolehan informasi oleh individu dalam konteks tersebut. Inipun berlangsung sebab terdapatnya keterlibatan *feedback* yang akan dimaknai selaku pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Hal inipun berfungsi sebagai sarana dalam mendapatkan kebenaran pengetahuan.

f. Usia

Usia memengaruhi kemampuan kognitif dan penalaran seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan pemahaman mereka akan meningkat secara bertahap, sehingga menghasilkan akumulasi pengetahuan.

4. Proses perilaku ingin tahu

Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwasanya adopsi perilaku melibatkan berbagai proses internal yang terjadi sebelum individu menerima perilaku baru, antara lain:

- a. Kesadaran, pada tahap ini, menunjukkan bahwa subjek menyadari keberadaan stimulus atau rangsangan yang ditujukan kepadanya.
- b. Minat atau sensasi ketertarikan, di mana individu mulai terlibat dengan stimulus tersebut.
- c. Evaluasi atau penilaian, di mana individu menentukan sifat stimulus yang bermanfaat atau merugikan bagi dirinya sendiri. Ini adalah faktor yang meningkatkan sikap individu.
- d. Uji coba atau eksperimen, khususnya ketika individu memulai eksplorasi perilaku baru.
- e. Adopsi mengacu pada perolehan perilaku baru oleh individu berdasarkan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya bagi stimulus.

5. Pengukuran pengetahuan

Menurut Arikunto (2013), penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui pemberian pertanyaan dengan wawancara atau kuesioner.

C. Sikap

1. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2016). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tersebut. (Sunaryo, 2013). Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu sikap.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek sebagai suatu hasil pemahaman terhadap obyek tersebut.

2. Tingkatan sikap

Menurut Sunaryo (2013) seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

a. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap intervensi kebidanan dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah–ceramah tentang intervensi kebidanan .

b. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Komponen sikap

Menurut skema triadik, sikap terdiri dari 3 komponen yang saling berhubungan, yaitu komponen kognitif (cognitive), afektif (affective), dan konatif (conative) (Azwar, 2016).

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang sebuah objek tertentu. Komponen kognitif juga meliputi fakta, pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap apa yang benar dan apa yang berlaku pada objek sikap. Ketika kepercayaan ini telah terbentuk, maka kepercayaan ini akan menjadi dasar pengetahuan yang diyakini oleh seseorang tentang apa yang dapat diharapkan dari sebuah objek tertentu. Kepercayaan inilah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan temui dalam hidup kita.

b. Komponen afektif

Komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif dan negatif. Komponen afektif meliputi masalah sosial subjektif yang dirasakan oleh seseorang kepada suatu objek sikap. Secara umum, komponen afektif ini sering disamakan dengan perasaan pribadi yang dimiliki oleh seseorang pada sesuatu. Namun, perasaan pribadi yang dimiliki oleh seseorang itu terkadang jauh berbeda jika dihubungkan dengan sikap. Secara umum, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh sebuah kepercayaan mengenai sesuatu yang benar dan berlaku terhadap objek yang dimaksud.

c. Komponen konatif atau perilaku

Komponen konatif atau perilaku merupakan tendensi atau kecenderungan untuk melakukan tindakan tertentu yang berhubungan dengan objek sikap. Komponen ini menunjukkan bagaimana kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap sebuah objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikap cenderung konsisten dan juga sesuai dengan kepercayaan dan perasaan yang akan membentuk sikap individu. Oleh karenanya, sangat masuk akal apabila kita mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkan atau dimunculkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek sikap tersebut.

4. Faktor-faktor pembentuk sikap

Menurut Notoatmodjo (2016), faktor- faktor yang mempengaruhi sikap seseorang meliputi:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita diantaranya orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, suami atau istri dan lain-lain. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin kita akan

mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membuat pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan sugesti seseorang. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau bentuk pengalihan mekanisme pertahanan ego.

D. Penyuluhan

1. Pengertian

Bimbingan psikologis Sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2012) dalam Dewi (2018), konseling merupakan suatu aktivitas edukatif yang ditujukan untuk seseorang maupun kelompok yang memberi pengetahuan, informasi, dan sejumlah keterampilan dalam menumbuhkan sikap dan tindakan

yang sejalan dalam kehidupan. Hakikat konseling adalah suatu usaha informal yang bermaksud dalam merubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

2. Tujuan penyuluhan

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi masyarakat. Transformasi dalam kehidupan individu mencakup setiap domain dan semua aspek. Tujuan dari komunikasi yang diperluas harus diaktualisasikan:

- a. Bermakna
- b. Realistik
- c. Jelas
- d. Dapat diukur (Saparini, 2017).

3. Metode penyuluhan

Pengetahuan yang didapat diharapkan bisa mempengaruhi pelaksanaan tujuan penyuluhan. Hasil yang maksimal memerlukan penyampaian penyuluhan melalui metodologi yang tepat (Notoadmojo (2014) dalam Dewi, 2018)). Kategori metode penyuluhan, khususnya:

a. Pendekatan individual

Teknik individual dipergunakan dalam menumbuhkan perilaku baru ataupun untuk mendukung individu yang mulai menunjukkan minat pada sebuah inovasi atau hal baru.

b. Pendekatan konseling kelompok

Strategi ini wajib mempertimbangkan ukuran kelompok sasaran dan tingkat pendidikan formal subjek konseling. Pendekatan akan bervariasi antara kelompok besar dan kecil.

c. Pendekatan konseling massal

Metode konseling massal berusaha untuk menyebarluaskan pengetahuan kepada khalayak umum yang lebih luas. (Dewi, 2018).

4. Alat bantu penyuluhan

Alat bantu konseling merupakan instrumen yang digunakan oleh konselor untuk menyampaikan fakta atau informasi kesehatan. Instrumen ini umumnya disebut selaku alat peraga edukasi, sebab memiliki fungsi membantu dan mengilustrasikan konsep didalam kegiatan pendidikan kesehatan. Pemanfaatan alat peraga didalam promosi kesehatan akan sangat membantu penyaji untuk mengomunikasikan informasi secara efektif dan jelas. Secara umum, ada tiga instrumen konseling, yaitu:

- a. Alat bantu visual secara efektif melibatkan indera penglihatan. Contohnya meliputi slide, film, gambar, buku saku, flipchart, dan alat bantu pengajaran.
- b. Alat bantu dengar bermanfaat untuk meningkatkan persepsi pendengaran. Contohnya meliputi radio, CD, dan rekaman suara.
- c. Alat bantu visual-audio secara efektif merangsang indera penglihatan dan pendengaran selama terapi. Contohnya meliputi televisi, kaset video, dan DVD (*digital versatile video*) (Dewi, 2018).

E. Kehamilan Remaja

Kehamilan adalah bagian penting dari proses reproduksi manusia. Namun, banyak hal perlu dipersiapkan untuk dapat menjalani kehamilan yang sehat. Angka kasus kematian ibu dan anak yang masih tergolong tinggi di Indonesia antara lain karena masih banyak perkawinan anak dan kehamilan pada usia remaja. Oleh karena itu, remaja perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai proses kehamilan,

hal-hal yang perlu dipersiapkan serta risiko yang dapat terjadi. (Kemenkes RI, 2021). Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi dibawah usia 20 tahun.

Pada saat anak perempuan mulai menstruasi, terjadi pematangan sel telur dan secara periodik (satu bulan sekali) indung telur akan melepaskan satu buah sel telur. Proses ini disebut dengan ovulasi. Sel telur tersebut akan ditangkap oleh ujung saluran telur dan masuk dalam saluran telur.(Kemenkes RI, 2021).

Ovulasi terjadi 14 hari sebelum menstruasi yang akan datang. Sel telur hanya dapat dibuahi dalam beberapa jam setelah ovulasi, sedangkan sel sperma dalam badan perempuan masih dapat membuahi sekitar 1-3 hari. Masa subur adalah masa disekitar saat ovulasi dimana jika terjadi hubungan seksual dapat menghasilkan kehamilan. Masa subur terjadi 3-5 hari sebelum dan sesudah hari ke 14 sebelum menstruasi yang akan datang atau terjadi pada masa pertengahan siklus menstruasi.

Apabila pada masa subur tersebut terjadi hubungan seksual, maka sel sperma yang masuk ke saluran vagina akan bergerak masuk ke dalam rahim menuju saluran telur. Di saluran telur tersebut sperma bertemu/masuk ke dalam sel telur, yang disebut pembuahan. Setelah terjadi pembuahan sel telur akan memasuki rahim, menempel dilapisan dinding rahim, tumbuh dan berkembang menjadi janin/bayi.(Kemenkes RI, 2021)

Tanda-tanda umum kehamilan:

1. Tidak datangnya menstruasi, biasanya setelah 5 hari atau lebih tidak menstruasi sejak tanggal seharusnya.
2. Mual, muntah, pusing, mudah lelah dan mengantuk terutama pada masa-masa awal kehamilan

3. Payudara membesar dan puting susu menonjol.
4. Perut membesar.

Tanda Pasti kehamilan:

1. Pemeriksaan kehamilan menggunakan urine menunjukkan hasil positif.
2. Adanya gerak janin, denyut jantung dan adanya bagian-bagian janin yang dapat diperiksa dengan menggunakan alat Ultrasonografi (USG).

Kasus kehamilan pada usia remaja yang terbilang cukup tinggi, diakibatkan dari perilaku berisiko remaja yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena tidak tersedia sumber informasi yang benar dan akurat terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang dapat dilakukan dalam mencegah kehamilan pada usia remaja di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kubutambahan II. Kehamilan remaja perlu dicegah dengan memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi kepada remaja khususnya remaja putri agar kasus kehamilan remaja bisa ditekan.

Peraturan Pemerintah 61 Tahun 2014 terkait dengan kesehatan reproduksi mencakup kesehatan reproduksi remaja selaku kategori layanan yang dirancang untuk mempromosikan dan mempertahankan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Pada pasal 11 No. 1 menyatakan bahwasanya Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bermaksud dalam mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual yang membahayakan dan perilaku merugikan lainnya yang bisa memengaruhi kesehatan reproduksi, sekaligus membekali mereka dalam menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.

Kesehatan reproduksi remaja memiliki maksud agar dapat mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual yang membahayakan dan perilaku merugikan lainnya yang bisa memengaruhi kesehatan reproduksi, sekaligus membekali mereka dalam menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (Kemenkes RI, 2021).

Mengacu kepada pasal 12 diungkapkan bahwasanya layanan ini dilakukan dengan penyampaian komunikasi, informasi, dan edukasi dalam kegiatan pendidikan formal dan nonformal. Serangkaian aturan sudah memperlihatkan krusialnya melembagakan pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja.

Menurut Survei Penduduk Antar Sensus 2015, Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia masih di angka 305 kasus per 100.000 kelahiran. Statistik ini termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara. Statistik yang meningkat ini dipengaruhi oleh berbagai alasan, termasuk kondisi geografis, ketersediaan layanan, baik fasilitas maupun tenaga medis, dengan kesehatan ibu selama kehamilan menjadi penyebab utamanya.

Ada banyak risiko yang akan dihadapi oleh remaja ini mencakup anemia, kekurangan gizi, keguguran, risiko Tindakan aborsi yang tidak aman, BBLR, bayi premature dan risiko stunting. Risiko meningkat secara signifikan ketika calon ibu adalah seorang remaja. Insiden kehamilan remaja dikaitkan dengan prevalensi perkawinan anak, yang didefinisikan sebagai ikatan yang melibatkan individu di bawah usia 18 tahun.

Perkawinan anak terus berlanjut karena pengaruh ekonomi dan sosial budaya, serta kasus kehamilan pranikah, yang diperburuk oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Di sektor perawatan kesehatan, satu

masalah dapat memicu lebih banyak komplikasi. Sangat penting untuk memberikan pemberdayaan remaja yang diperlukan untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dan lebih sehat dalam hidup mereka. Ini dapat dicapai dengan pendidikan kesehatan reproduksi.

Pencegahan kehamilan remaja adalah

1. Berikan pemahaman kepada remaja mengenai ekspresi cinta yang tidak harus ditunjukkan lewat sentuhan fisik saja. Saling mendukung untuk mencapai cita-cita adalah bentuk perhatian dan kasih sayang yang sesungguhnya.
2. Ajarkan remaja (baik laki-laki maupun perempuan) untuk menghargai diri, tubuh dan cita-citanya serta melakukan pertemanan yang sehat.
3. Remaja perempuan dan laki-laki harus saling menghormati dan menghargai sehingga tidak perlu harus berada pada situasi yang memaksa atau terpaksa menolak terkait perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.
4. Bekali remaja dengan pengetahuan, sikap yang positif serta keterampilan yang memadai dan menyeluruh terkait kesehatan reproduksi sehingga mereka berdaya untuk membuat pilihan tindakan dan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.
5. Berdiskusi secara rutin untuk memberikan pemahaman tentang konsekuensi bagi remaja mengenai kehamilan dibawah usia 20 tahun baik dari sisi biologis, psikologis dan sosial ekonomi (seperti terganggunya pendidikan, kesempatan untuk mengembangkan potensi diri menjadi berkurang, risiko kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya).

F. Buku Saku

Buku saku adalah buku kecil yang biasanya ditaruh di saku ukurannya kecil dan sangat mudah dibawa kemana mana. Buku saku sebagai media belajar sangat baik untuk membentuk pengetahuan bagi anak dan media cetak merupakan media yang paling dekat dengan siswa.

Materi cetak juga menempati posisi penting dalam penelitian kesehatan karena memberikan pesan jelas yang dapat dibawa kerumah. Materi itu efektif dalam memperkuat informasi yang disampaikan secara lisan ataupun bila memang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi itu sendiri (Taamu, Nurjannah and Wijayanti, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dari (Ahmady and Ashari, 2018) yang berjudul “Efektivitas Buku Saku Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendamping Ibu Nifas Di Kabupaten Mamuju” menunjukkan bahwa penggunaan buku saku efektif terhadap pengetahuan untuk pendamping ibu nifas.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan media buku saku sebagai media tambahan selain penyuluhan langsung ke siswi / (remaja putri) karena media buku saku masih relevan digunakan ditempat penelitian berdasarkan kecendrungan siswa yg masih suka membaca buku,serta dikuatkan dengan penelitian “Penggunaan Buku Buku Saku Sebagai Media untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mencuci tangan anak”(Taamu, Nurjannah and Wijayanti, 2020). sehingga bisa menarik minat dan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikapnya tentang kehamilan remaja.